

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam sejarah pendidikan Islam, pesantren merupakan institusi yang tergolong paling tua. dan khas di Indonesia yang memiliki kontribusi besar untuk mencetak generasi berkarakter, religius, dan mandiri (Robbaniyah dan Lina, 2023). Berbeda dengan sistem pendidikan formal, pesantren menekankan keselarasan antara pengajaran agama, penguatan spiritual, serta penguatan nilai-nilai dalam keseharian santri di lingkungan asrama. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren bukan hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan akhlak yang melekat dalam keseharian santri (Astuti dan Sukataman, 2023: 23-32). Pesantren berkembang dengan sistem tersendiri yang unik, di mana kehidupan sehari-hari santri diatur dengan jadwal ketat, mulai dari shalat berjamaah, pengajian, belajar malam, hingga aktivitas kebersihan dan kedisiplinan (Fahham, 2020: 20). Hal ini menegaskan bahwa pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi sebagai tempat menanamkan nilai kehidupan melalui pembiasaan.

Nilai kedisiplinan dalam pesantren sejatinya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan keteraturan dan ketaatan terhadap aturan. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S. As-Saff [61]: 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Ayat ini menggambarkan pentingnya kedisiplinan dan keteraturan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Pesantren dalam sistem pendidikan nasional telah mendapat pengakuan sebagai institusi yang memiliki potensi strategis dalam penguatan pendidikan karakter.

Pesantren bukan hanya melahirkan ulama, tetapi juga pemimpin yang berintegritas dan memiliki kesadaran sosial (Miramadhani dan Nursalim, 2024: 262-270). Penekanan pada aspek religiusitas dan karakter menjadikan pesantren memiliki keunikan dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan karakter berbasis pesantren menjadi salah satu alternatif efektif dalam mengatasi krisis moral yang dihadapi generasi muda. Melalui pola pembinaan yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari, pesantren dapat menginternalisasikan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian.

Perawironegoro et al. (2020: 320-331) menjelaskan bahwa kehidupan santri di pesantren dibangun melalui sistem kepesantrenan yang menekankan pola hidup bersama di asrama. Asrama bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga arena pembentukan karakter melalui berbagai rutinitas seperti shalat berjamaah, halaqah, pengajian, piket kebersihan, serta kegiatan belajar malam. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Dengan rutinitas yang terstruktur, santri dilatih untuk memiliki integritas dan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehidupan asrama menjadi salah satu faktor penting dalam melahirkan santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat.

Keberhasilan sistem asrama tentu tidak terlepas dari peran figur penting yang berperan dalam mengawasi, membimbing, serta membina santri, yaitu wali asrama (Perawironegoro et al., 2020: 320-331). Wali asrama tidak hanya bertindak sebagai pengawas teknis, melainkan juga sebagai orangtua kedua yang mendampingi santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Program wali asrama merupakan upaya strategis pesantren untuk membentuk kedisiplinan dan karakter santri melalui pendekatan yang lebih personal.

Menurut Humairah et al. (2025: 41), masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara harapan pesantren dengan realita di lapangan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, tentu menaruh harapan besar agar para santri tidak hanya menguasai aspek kognitif dalam bidang

keagamaan, tetapi juga memiliki kedisiplinan, akhlak mulia, serta kemandirian yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Harapan ini diwujudkan melalui aturan kepesantrenan yang ketat, kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, kajian kitab, hafalan Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak sehari-hari di asrama.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan santri di pesantren tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembinaan yang terstruktur dan konsisten dalam kehidupan asrama. Misalnya, dalam penelitian (Abror dan Suud, 2024) Penulis menemukan bahwa pembina asrama membentuk kedisiplinan santri melalui komunikasi yang intens dan pengawasan rutin terhadap aktivitas harian mereka. Pola pendampingan seperti ini terbukti memberi pengaruh besar dalam menumbuhkan karakter disiplin pada diri santri. Menurut (Isnaini et al., 2024: 105-107) wali asrama saat ini sedang menghadapi tantangan baru, khususnya terkait generasi santri saat ini yang merupakan bagian dari generasi Z. Generasi ini dikenal dengan karakteristik khas, seperti keterampilan adaptasi teknologi, kecenderungan berpikir kritis, serta kebutuhan akan kebebasan dalam berekspresi. Generasi Z di satu sisi menunjukkan potensi positif berupa kemampuan literasi digital dan akses cepat terhadap informasi. Namun, di sisi lain mereka rentan terhadap persoalan kedisiplinan, menurunnya konsentrasi belajar akibat distraksi media sosial, serta kecenderungan budaya instan yang berimplikasi pada melemahnya kemandirian dan kesabaran (Khoriah dan Saona, 2025: 50-51).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Rifky Ijlal Musyaffa, S.Pd. selaku wali Asrama Abdullah bin Abbas 1 dan didukung observasi lapangan pada 13 November 2025, diketahui bahwa pembinaan kedisiplinan santri telah dilaksanakan melalui pengawasan ibadah, pembinaan kebersihan, pembinaan malam, pendekatan personal, serta penerapan reward dan iqob. Namun beliau mengungkapkan masih ditemukan santri yang belum mampu mempertahankan perilaku disiplin secara konsisten ketika tidak berada dalam pengawasan langsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kedisiplinan belum sepenuhnya optimal.

Fenomena ini menarik untuk dikaji karena berdasarkan hasil observasi awal, mayoritas santri kelas X di Asrama Abdullah bin Abbas 1 merupakan santri baru yang sedang beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Sebagian besar santri sebelumnya belum pernah tinggal di lingkungan pesantren sehingga harus menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan asrama, seperti kepatuhan terhadap tata tertib, kedisiplinan waktu, kemandirian, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah dan kegiatan harian. Masa transisi tersebut menjadikan santri kelas X lebih rentan mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya disiplin pesantren dibandingkan santri yang telah lebih lama tinggal di lingkungan asrama.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas peran guru, ustadz, pembina, atau wali asuh dalam membentuk kedisiplinan santri secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah peran wali asrama dalam membentuk kedisiplinan santri kelas X melalui kegiatan kepesantrenan pada fase adaptasi awal kehidupan pesantren masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya mengidentifikasi peran wali asrama sebagai pengawas kedisiplinan, tetapi juga menganalisis strategi pembinaan yang diterapkan kepada santri baru yang sedang mengalami proses penyesuaian terhadap budaya kehidupan pesantren. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan kedisiplinan santri pada fase awal kehidupan berasrama.

Peran wali asrama menjadi komponen penting dalam keberlangsungan proses pembinaan kedisiplinan santri, terutama pada masa adaptasi awal dan di tengah berbagai tantangan yang dihadapi santri maupun lingkungan asrama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran wali asrama dijalankan, strategi yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan, serta bagaimana hasil dan implikasi dalam proses pembinaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pembinaan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren, khususnya pada jenjang awal kehidupan berasrama.

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat kesenjangan antara tujuan pendidikan pesantren yang ideal dengan realitas di lapangan, di mana sebagian santri belum menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian sebagaimana yang diharapkan.
2. Isu atau wacana perpindahan gedung asrama menciptakan dinamika baru yang berpotensi memengaruhi efektivitas pembinaan, karena perubahan lingkungan dapat berdampak pada adaptasi santri serta pola kontrol yang dijalankan oleh wali asrama.
3. Tantangan wali asrama semakin kompleks karena harus menghadapi karakter generasi Z yang kritis, mudah bosan, dan sangat akrab dengan teknologi digital.

Fokus penelitian ini diarahkan pada peran wali asrama dalam membentuk kedisiplinan santri melalui kegiatan kepesantrenan serta strategi yang digunakan dalam proses pembinaan, pendampingan, dan pengawasan santri di lingkungan asrama.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran wali asrama dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan kepesantrenan?
2. Bagaimana strategi wali asrama dalam membimbing kegiatan kepesantrenan di asrama?
3. Bagaimana hasil pembentukan kedisiplinan santri melalui peran wali asrama dalam kegiatan kepesantrenan serta implikasinya terhadap perilaku santri di asrama?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peran wali asrama dalam pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan kepesantrenan.
2. Menganalisis strategi yang digunakan wali asrama dalam membimbing, mengawasi, dan melaksanakan kegiatan kepesantrenan.
3. Mengetahui hasil pembentukan kedisiplinan santri melalui peran wali asrama dalam kegiatan kepesantrenan serta implikasinya terhadap perilaku santri di asrama.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan peran pendidik nonformal di lingkungan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wali Asrama

Penelitian ini Sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pembinaan dan pendampingan santri.

b. Bagi Pihak Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini menjadi pertimbangan dalam penguatan manajemen asrama dan sistem pembinaan karakter disiplin santri.

c. Bagi Santri

Penelitian ini diharapkan mendukung terciptanya lingkungan asrama yang kondusif bagi pembentukan karakter disiplin, mandiri, dan berakhlak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Bagi Orang Tua Santri

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa wali asrama memiliki peran penting sebagai pengganti pengawasan orang tua, sehingga dapat menumbuhkan sinergi antara peran keluarga dan pesantren dalam pembinaan karakter disiplin anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang mengkaji topik serupa, baik dalam konteks pesantren lain, pendekatan berbeda, maupun pada aspek pembinaan karakter.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang digunakan untuk menyusun isi skripsi agar lebih teratur dan mudah dipahami. Adapun susunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, identitas peneliti yang memuat nama dan Nomor Induk Mahasiswa, lembaga tujuan, serta tahun pengajuan. Selain itu, terdapat pula halaman pernyataan orisinalitas, lembar pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi merupakan inti dari skripsi yang memuat seluruh pembahasan penelitian secara sistematis. Setiap bab disusun secara berurutan agar memudahkan pembaca memahami alur penelitian dari awal hingga akhir. Adapun bagian isi skripsi ini terdiri atas lima bab pokok, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritis

Bab ini membahas teori-teori yang menjadi landasan penelitian, meliputi konsep kepesantrenan, peran wali asrama, pembentukan karakter santri, serta kajian-kajian yang relevan dengan topik penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, key informant (informan kunci), teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta deskriptif interpretatif yang digunakan dalam proses penelitian. Semua langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai peran wali asrama di asrama Abdullah bin Abbas 1 kelas X Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta.

BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian

Bab ini menyajikan data yang diperoleh di lapangan mengenai peran wali asrama di asrama Abdullah bin Abbas 1 kelas X Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melihat bentuk peran, metode pembinaan yang diterapkan, kendala yang dihadapi, serta pengaruhnya terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian santri.

BAB V Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas, dilengkapi dengan saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait, serta penutup sebagai bagian akhir dari skripsi.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat dokumen pendukung yang melengkapi keseluruhan isi skripsi. Bagian ini terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian, serta biodata penulis.